

Preek ds. J. Linandi, Kerstviering GKin regio Amstelveen (tevens OLE), 25 december 2025

“Christus, het Woord dat mens is geworden onder ons – brengt licht voor elke generatie/ Kristus, Firman yang menjadi manusia di antara kita – membawa terang untuk setiap generasi”

Johannes 1:1-14

1. ‘Het Woord is mens geworden...’

Geliefde gemeente, het gebeurt me soms: ik krijg een bericht van een onbekend nummer. Mijn eerste reactie is niet meteen: ‘wat fijn!’ Meestal denk ik: *‘eh... wie is dit? En hoe kom jij aan mijn nummer.’*

Onlangs kreeg ik zo’n bericht: ‘Pap, ik ben je zoon. Mijn telefoon is kwijt. Ik app nu vanaf een ander nummer. Ik heb dringend geld nodig. Kun je het meteen overmaken?’

Ik schrok even. Maar toen dacht ik: wacht eens... Thuis vroeg ik het aan mijn zonen. Geen van beiden had dit gestuurd. En ik dacht nog even na... ik heb toch echt maar twee zonen?

Later bleek dat zelfs één van mijn zonen zo’n bericht had gekregen — terwijl hij nog helemaal geen kind heeft. Kortom: geen familiedrama met verborgen kinderen, maar een scam. Oplichterij. Woorden zonder gezicht. Een verhaal zonder werkelijkheid.

En precies daarom doen we wat veel mensen doen: we gaan controleren. Even googelen, iets opzoeken. Want woorden zonder gezicht maken ons onrustig. We willen weten: *wie spreekt hier eigenlijk?* En vooral: *kan ik deze stem vertrouwen?*

En nu komt het opvallende: wat voor ons zo herkenbaar is, zegt iets over hoe God Zichzelf bekendmaakt. **God heeft Zich niet alleen in woorden geopenbaard. Hij heeft Zich laten zien.** Hij wilde herkenbaar zijn, aanwijsbaar, nabij. Zodat wij zouden weten: dit is God die spreekt, dit is God die handelt, dit is God die dichtbij komt.

Johannes schrijft iets wat alles op scherp zet: God is niet bij woorden gebleven. *‘Het Woord is mens geworden.’* Alles wat God ons te zeggen heeft, is geen theorie gebleven, geen idee of mooie gedachte, maar kreeg een gezicht. Dat is Kerst.

1. ‘Firman itu telah menjadi manusia...’

Jemaat terkasih, terkadang saya mengalaminya: saya menerima pesan dari nomor yang tidak dikenal. Reaksi pertama saya biasanya bukan: *‘wah, senang!’* Biasanya saya berpikir: *‘eh... siapa ini? Bagaimana anda dapat nomor saya?’*

Beberapa waktu yang lalu saya menerima pesan seperti ini: “Papa, aku anakmu. Ponselku hilang. Aku sekarang mengirim pesan dari nomor lain. Aku sangat butuh uang. Bisa segera transfer?”

Saya terkejut. Tetapi kemudian saya berpikir: tunggu dulu... Di rumah saya bertanya kepada dua putra saya. Tidak satu pun dari mereka yang mengirim pesan itu. Dan saya berpikir lagi... benar kan saya hanya punya dua anak laki-laki?

Belakangan ternyata salah satu putra saya pun menerima pesan seperti itu — padahal dia belum punya anak. Singkatnya: bukan drama keluarga dengan anak yang tersembunyi, melainkan scam (penipuan digital). Kata-kata tanpa wajah, tanpa pribadi di baliknya. Sebuah cerita tanpa kenyataan.

Dan justru itu yang kita lakukan, seperti banyak orang juga: kita periksa dengan kritis. Mengecek kebenarannya misalnya lewat Google. Karena kata-kata tanpa tahu orangnya membuat gelisah. Kita ingin tahu: siapa sebenarnya yang berbicara? Dan terutama: bisakah aku mempercayai suara ini?

Dan sekarang yang menarik: apa yang kita kenali ini, mengatakan sesuatu tentang bagaimana Allah menyatakan diri-Nya. **Allah tidak menyatakan diri-Nya hanya melalui kata-kata. Ia menampakkan diri-Nya.** Ia ingin dikenal dan didekati. Supaya kita tahu: inilah Allah yang berbicara, yang bertindak, dan yang datang mendekat.

Yohanes menulis sesuatu yang memperjelas segalanya: Allah tidak hanya berkata-kata. *“Firman itu telah menjadi manusia.”* Segala sesuatu yang Allah katakan kepada kita tidak sekedar teori, ide atau pemikiran indah, tetapi berinkarnasi. Itulah Natal.



Maar wat is dat eigenlijk: het Woord van God? Het kan abstract klinken, alsof het om een leer of een begrip gaat. Maar Johannes bedoelt iets veel concreters. **Het Woord van God is alles wat God ons te zeggen heeft.** Alles wat leeft in Zijn hart. Alles wat Hij deelt met deze wereld.

Daarom noemen wij de Bijbel het Woord van God. Niet omdat papier of letters heilig zijn, maar omdat God door Zijn Geest dit Woord aan mensen heeft toevertrouwd om Zichzelf bekend te maken. Wie de Bijbel leest, ontdekt dat Gods Woord geen losse uitspraken zijn, maar een beweging, een geschiedenis, een verhaal dat zich ontvouwt — stap voor stap, zoals een bloem die langzaam opengaat.

En wat is het eerste wat God zegt? Niet: zo moet je leven. Niet: dit mag wel en dat mag niet. Maar: *‘Laat er licht zijn.’* En er is licht.

Wanneer God spreekt, schept Hij. Wat Hij zegt, dát doet Hij. Zo leert de Bijbel ons God kennen: als een God van trouw en goedheid, van recht en heiligheid, van liefde, genade en barmhartigheid. *‘God is licht, en er is in Hem geen spoor van duisternis.’* (1 Johannes 1:5)

Vanaf het allereerste begin is Gods Woord een Woord dat duisternis verdrijft. En toch blijft God op afstand: hoog verheven, heilig en groots. God spreekt, maar Hij is in de hemel en wij zijn op de aarde.

Totdat Kerst gebeurt. Dan wordt het Woord van God mens. Met botten en spieren. Met vlees en bloed. Met adem en tranen. In de kerstnacht



Tetapi apakah Firman Tuhan itu? Mungkin terdengar abstrak, seolah suatu doktrin atau konsep. Namun Yohanes bermaksud sesuatu yang jauh lebih konkret. **Firman Tuhan adalah segala sesuatu yang Tuhan katakan kepada kita.** Segala sesuatu yang ada di dalam hati-Nya. Segala sesuatu yang Ia bagikan dengan dunia ini.

Itu sebabnya kita menyebut Alkitab Firman Allah. Bukan karena kertas atau hurufnya suci, tetapi karena Allah, melalui Roh-Nya, mempercayakan Firman ini kepada manusia untuk menyatakan diri-Nya. Siapa yang membaca Alkitab akan menemukan bahwa Firman Allah bukan kumpulan pernyataan lepas, melainkan sebuah gerakan, sebuah sejarah, sebuah kisah yang terungkap — langkah demi langkah, seperti bunga yang perlahan mekar.

Dan apa firman Allah yang pertama diucapkan di kitab Kejadian? Bukan: beginilah kamu harus hidup. Bukan: ini boleh dan itu tidak boleh. Tetapi: *‘Jadilah terang.’* Lalu terang itu jadi.

Ketika Allah berbicara, Ia mencipta. Apa yang Ia katakan, itulah yang Ia lakukan. Begitulah Alkitab mengajarkan kita mengenal Allah: Allah yang setia dan baik, adil dan kudus, penuh kasih, anugerah, dan belas kasihan. *‘Allah adalah terang dan di dalam Dia sama sekali tidak ada kegelapan.’* (1 Yohanes 1:5)

Sejak awal mula, Firman Allah adalah Firman yang mengusir kegelapan. Namun Allah tetap terasa jauh: agung, kudus dan dahsyat. Allah berbicara, tetapi Ia di surga dan kita di bumi.

Hingga Natal tiba. Pada saat itu Firman Allah menjadi manusia. Dengan tulang dan otot. Dengan daging dan darah. Dengan napas dan air mata.

krijgen Gods barmhartigheid, trouw, heiligheid, genade en liefde een menselijk gezicht: Jezus.

Johannes schrijft: *‘In het begin was het Woord, het Woord was bij God en het Woord was God.’* Jezus was er al vóór alles. Matteüs en Lucas beginnen hun evangelie bij de geboorte in Betlehem, Marcus bij het begin van Jezus’ optreden, Johannes bij het allereerste begin: de pre-existentie van het Woord.

Dit jaar herdenken christenen wereldwijd 1700 jaar geloofsbelijdenis van Nicea, waarin wordt beleden wie Jezus is: *‘God uit God, Licht uit Licht, waarachtig God uit waarachtig God; geboren, niet geschapen, één van wezen met de Vader; door Hem zijn alle dingen geworden.’*

Je reikt boven jezelf uit als je dit probeert te begrijpen. Maar de kern van Kerst blijft eenvoudig en wonderlijk: **God zelf komt naar ons toe.**



2. ‘... en heeft in ons midden gewoond...’

Johannes schrijft: *‘Het Woord is mens geworden en heeft in ons midden gewoond.’* Letterlijk staat er: Hij heeft onder ons getabernakeld. Hij sloeg Zijn tent op.

Dat woord brengt ons terug naar het Oude Testament: Israël in de woestijn, de tabernakel, de tent der samenkomst. God zegt daar: Ik wil niet op afstand blijven. Ik wil wonen te midden van Mijn volk.

Met Kerst gaat God nog een stap verder. In Jezus kruipt Hij als het ware in onze huid. Hij weet wat het is om mens te zijn. Hij deelt onze

Pada malam Natal, belas kasihan, kesetiaan, kekudusan, anugerah dan kasih Allah mendapatkan wajah manusia: Yesus.

Yohanes menulis: *“Pada mulanya adalah Firman; Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah.”* Yesus sudah ada sebelum segala sesuatu ada. Matius dan Lukas memulai Injil mereka dengan kelahiran di Betlehem, Markus dengan awal pelayanan Yesus, tetapi Yohanes memulai dari permulaan yang paling awal: pra-eksistensi Sang Firman.

Tahun ini, umat Kristen di seluruh dunia memperingati 1700 tahun Pengakuan Iman Nicea, di mana diakui siapa Yesus: *“Allah dari Allah, Terang dari Terang, Allah sejati dari Allah sejati; diperanakkan, bukan dibuat, sehakikat dengan Sang Bapa; yang dengan perantaraan-Nya segala sesuatu dijadikan.”*

Ketika kita coba memahaminya, semua ini jauh melampaui akal pikiran kita. Namun inti Natal tetap sederhana dan ajaib: **Allah sendiri datang kepada kita.**



2. ‘... dan diam di antara kita ...’

Yohanes menulis: *“Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita.”* Secara harfiah tertulis: Ia berkemah di antara kita.

Kata ‘kemah’ membawa kita kembali ke Perjanjian Lama: Israel di padang gurun, Kemah Suci (Tabernakel) atau Kemah Pertemuan. Di sana Allah berkata: Aku tidak akan tinggal jauh. Aku ingin tinggal di antara umat-Ku.

Pada hari Natal, Allah melangkah lebih jauh lagi. Dalam Yesus, Ia seakan masuk ke kulit kita. Ia tahu apa artinya menjadi manusia. Ia berbagi

kwetsbaarheid. Hij is niet even op bezoek geweest. Hij heeft niet kort gekeken hoe het eraan toe ging. Hij heeft gewóónd.

Als wij 2000 jaar geleden in Israël hadden geleefd, hadden we Jezus gewoon kunnen tegenkomen. Oog in oog. Handen kunnen schudden. Als kind had je met Hem kunnen spelen op straat. Als buurman had je Hem zien opgroeien, onder de zorg van Maria en het vakmanschap van Jozef. Misschien had je wel een tafel of stoel bij Jozef besteld — en stond Jezus erbij te kijken of mee te helpen. Hij liep door gewone straten, lachte met kinderen en had oog voor ouderen. Volledig mens — met alles wat daarbij hoort — en toch zonder zonde (Hebreeën 4:15).

Dat is Kerst: God verlaat Zijn hemelshuis en komt tussen ons wonen.

En Hij is de énige die ooit heeft kunnen kiezen waar Zijn wieg zou staan.

Wanneer een koningskind geboren wordt, wordt alles tot in detail voorbereid: ziekenhuis, beveiliging, de beste zorg. Kosten spelen geen rol. Weet u waar de prinsessen van Nederland werden geboren? In het Bronovo Ziekenhuis in Den Haag. Soms werd een hele afdeling afgesloten voor zo'n uitzonderlijke gebeurtenis.

Jezus kon kiezen. Maar Hij koos geen paleis. Geen beschermd ziekenhuis. Hij koos een stal, een kribbe, armoede en kwetsbaarheid.

Waarom? Waarom wilde het Woord van God zo dichtbij komen? Hij wist toch wie wij zijn. Hij kende onze ruzies, onze oorlogen, ons egoïsme en onze leugens. Hij wist van de zonde in deze wereld — en van de duisternis in ons hart. En tóch zei Hij: 'Hier ben Ik, Vader. Zend Mij.' Waarom? Omdat Hij van ons houdt. (Joh. 3:16). Omdat Hij u, jou liefheeft, en omdat Hij ons niet wil loslaten in de duisternis.



kerentanan kita. Ia tidak hanya berkunjung sebentar. Ia tidak hanya melihat sekilas keadaan kita. Ia tinggal.

Jika kita hidup di Israel 2000 tahun yang lalu, kita bisa saja bertemu Yesus. Berhadapan muka. Bersalaman. Sebagai anak, kita bisa main bersama-Nya. Sebagai tetangga, kita bisa melihat-Nya bertumbuh di bawah asuhan Maria dan keterampilan tukang kayu Yusuf. Mungkin anda memesan meja atau kursi dari Yusuf — dan Yesus berdiri di sana, mengamati atau membantu. Ia berjalan di lingkungan kita, tertawa bersama anak-anak, dan memperhatikan para lansia. Ia sepenuhnya manusia, namun tanpa dosa (Ibrani 4:15).

Itulah Natal: Allah meninggalkan rumah-Nya di surga dan datang tinggal di antara kita.

Dan Ia adalah satu-satunya yang bisa memilih di mana tempat ranjang bayi-Nya berada.

Ketika seorang anak raja lahir, segala sesuatu dipersiapkan secara rinci: rumah sakit, keamanan, perawatan terbaik. Biaya tidak jadi soal. Tahukah anda di mana putri-putri raja Belanda lahir? Di Rumah Sakit Bronovo di Den Haag. Terkadang seluruh bangsal ditutup untuk peristiwa istimewa seperti itu.

Yesus bisa memilih. Tetapi Ia tidak memilih istana. Bukan rumah sakit yang top. Ia memilih kandang, palungan, kemiskinan dan kerentanan.

Mengapa? Mengapa Firman Allah ingin datang begitu dekat? Padahal Ia tahu siapa kita. Ia tahu pertengkaran kita, peperangan kita, keegoisan dan kebohongan kita. Ia tahu tentang dosa di dunia ini — dan tentang kegelapan di dalam hati kita. Namun Ia berkata: "Ini Aku, Bapa. Utuslah Aku." Mengapa? Karena Ia mengasihi kita (Yoh. 3:16). Karena Ia mengasihi anda, dan karena Ia tidak mau melepaskan kita dalam kegelapan.



3. Het Licht schijnt in de duisternis — voor elke generatie

Wij hebben zojuist het drama gezien: *Het Licht dat gedeeld werd*. Het licht valt uit, plannen lopen vast, haast en gemis zijn voelbaar. En toch: één vlam blijft branden. Dat licht wordt gedeeld — van hand tot hand, van hart tot hart.

Dat is precies wat Johannes bedoelt: ‘*Het Licht schijnt in de duisternis*.’ Dat Licht is Jezus. In Hem is het licht van de eeuwigheid ons bestaan binnengedrongen. Alsof God een opening boort in een afgesloten mijnschacht. Er valt weer licht naar binnen. De toekomst is niet aan de duisternis.



En dat Licht is niet vaag of ver weg. Het raakt concrete mensen, van alle leeftijden.

- **Voor kinderen:** die leren vertrouwen, verwonderd kijken en geloof ontdekken in verhalen, liederen en gebeden, samen met ouders, grootouders en gemeente.
- **Voor tieners en jongeren:** die zoeken naar richting, worstelen met vragen als: wie ben ik? wat is mijn plek? Juist voor hen zegt Jezus: ‘*Je hoeft je weg niet alleen te zoeken. Ik ken je. Ik ga met je mee.*’
- **Voor volwassenen:** in de drukte van werk, gezin, keuzes en verantwoordelijkheden. Niet om alles op te lossen, maar om nabij te zijn en richting te geven.
- **Voor senioren:** die terugzien op hun leven, met dankbaarheid, met gemis en misschien met vragen die blijven. Voor hen zegt Christus: ‘*Ik was er. Ik ben er. En Ik zal er zijn.*’

Zo is Jezus het Licht voor elke generatie. Te midden van de onzekerheden en uitdagingen die

3. Terang itu bercahaya di dalam kegelapan — untuk setiap generasi

Tadi kita menyaksikan drama: ‘Terang yang dibagikan’. Kita melihat bagaimana terang padam, rencana gagal, ada ketergesa-gesaan dan kehilangan. Namun: satu nyala api terus menyala. Terang itu dibagikan — dari tangan ke tangan, dari hati ke hati.

Itulah yang dimaksud Yohanes: “*Terang itu bercahaya di dalam kegelapan*.” Terang itu adalah Yesus. Di dalam Dia, terang kekekalan telah menembus keberadaan kita. Seolah-olah Allah mengebor lubang dalam terowongan tambang yang tertutup. Terang kembali masuk. Masa depan bukan milik kegelapan.



Terang itu tidak samar dan tidak jauh. Terang itu nyata menyentuh manusia dari segala usia.

- **Bagi anak-anak:** yang belajar percaya, memandang takjub, dan belajar beriman melalui cerita, lagu dan doa, bersama orang tua, opa-oma dan jemaat.
- **Bagi remaja dan pemuda:** yang mencari arah, bergumul dengan pertanyaan: siapa aku? di mana tempatku? Kepada mereka Yesus berkata: “*Engkau tidak perlu mencari jalan sendiri. Aku mengenalmu. Aku berjalan bersamamu.*”
- **Bagi orang dewasa:** di tengah kesibukan pekerjaan, keluarga, pilihan dan tanggung jawab. Bukan untuk menyelesaikan semua masalah, tetapi untuk ada di dekat mereka dan memberi arah.
- **Bagi para lansia:** yang mengenang kembali hidup dengan syukur, kehilangan, dan mungkin dengan pertanyaan yang tetap ada. Kepada mereka Kristus berkata: “*Aku ada: dahulu, sekarang, dan selamanya.*”

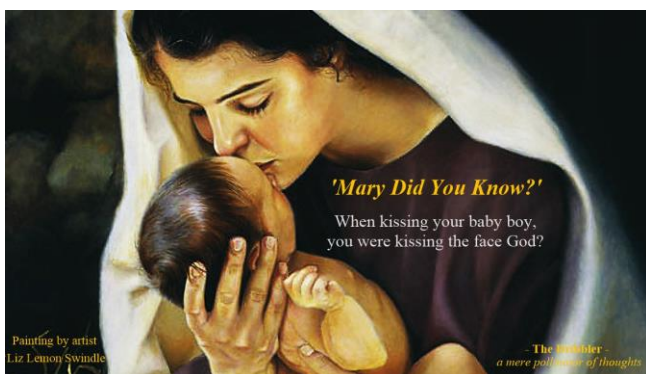
Demikianlah Yesus adalah Terang bagi setiap generasi. Di tengah ketidakpastian dan tantangan

elke generatie kent, is Christus gekomen — het Woord dat mens is geworden en licht brengt voor ons allen.



4. ‘... en wij hebben Zijn heerlijkheid gezien...’
Johannes schrijft: ‘*Wij hebben Zijn heerlijkheid gezien.*’ Geen theorie, maar werkelijkheid.

Johannes denkt terug aan al die momenten met Jezus samen. Hij zag blinden die ziende werden. Verlamden die opstonden. Lazarus die uit het graf kwam. Een vrouw die niet veroordeeld, maar vrijgesproken werd. Hij stond op de berg, samen met Petrus en Jakobus, toen Jezus straalde van heerlijkheid en een stem uit de hemel klonk: ‘*Dit is Mijn geliefde Zoon, in Hem vind Ik vreugde. Luister naar Hem.*’ Hij was erbij toen Jezus stierf, en toen Hij opstond. Midden tussen hen stond Hij en zei: ‘*Vrede zij u.*’ Ja, schrijft Johannes: wij hebben Zijn heerlijkheid gezien.



5. ‘... vol van genade en waarheid’
‘*Vol van genade en waarheid.*’ Zo komt Jezus. Zijn genade gaat voorop. En in het licht van die genade komt de waarheid aan het licht: ook de pijnlijke waarheid over onszelf, onze schuld en gebrokenheid. Maar Hij zegt: “Voor dit alles ga Ik naar het kruis.” Genade kost niets voor de ontvanger, maar alles voor de Gever.

yang dihadapi setiap generasi, Kristus — Firman yang menjadi manusia datang dan membawa terang bagi kita semua.



4. ‘... dan kita telah melihat kemuliaan-Nya ...’
Yohanes menulis: “*Kita telah melihat kemuliaan-Nya.*” Bukan teori, melainkan kenyataan.

Yohanes mengingat semua momen bersama Yesus. Ia melihat orang buta melihat kembali. Orang lumpuh berjalan. Lazarus keluar dari kubur. Seorang perempuan yang tidak dihukum, tetapi dibebaskan. Ia ada di gunung bersama Petrus dan Yakobus ketika Yesus bersinarkan kemuliaan dan suara dari surga berkata: “*Inilah Anak yang Kukasihi, kepada-Nyalah Aku berkenan, dengarkanlah Dia.*” Ia ada di sana ketika Yesus mati, dan bangkit kembali. Ketika Yesus berdiri di tengah murid-murid dan berkata: “*Damai sejahtera bagi kamu.*” Ya, tulis Yohanes: kita telah melihat kemuliaan-Nya.



5. ‘... penuh kasih karunia dan kebenaran’
“*Penuh kasih karunia dan kebenaran.*” Demikian Yesus datang. Kasih karunia-Nya ada di depan. Dan dalam terang kasih karunia itu, kebenaran menjadi nyata — juga tentang diri kita, dosa dan kerapuhan kita. Tetapi Ia berkata: “Untuk semua itu Aku bersedia disalibkan.” Kasih karunia itu cuma-cuma bagi sang penerima, tetapi menuntut

Ik vertel u het volgende verhaal. Op zolder, in een doos, worden ze wakker: een engel, een ster en een herder met een lantaarn. De herder ziet er niet best uit. Vorig jaar is hij gevallen; de neuzen van zijn schoenen zijn afgebroken. Daar schaamt hij zich voor. Met kapotte schoenen hoor je toch niet in een kerststal, denkt hij.

De doos gaat open. “Wat een prachtige ster!” zegt iemand. “Die zetten we bovenin de boom.” “En de engel — die hangen we in het midden, dan kan iedereen hem goed zien.”

En de herder? Zijn mantel is versleten, zijn muts oud, en zijn schoenen nog steeds kapot.

Maar dan zegt iemand: ‘Misschien zijn zijn schoenen wel versleten omdat hij van ver gekomen is. Kijk eens — hij draagt licht bij zich.’ “Dan hoort hij dicht bij de kribbe,” zegt een ander.

Zo wordt de herder daar neergezet. Uit zijn lantaarn valt een klein straaltje licht, precies op het Kind.

Zo werkt het licht van Christus ook: niet altijd groot en opvallend, maar gedragen door mensen met sporen, barsten en verhalen — en altijd wijzend naar Hem.



segalanya bagi Sang Pemberi.

Saya ingin menceritakan kisah berikut. Di loteng, di dalam sebuah kotak Natal, terbangunlah seorang malaikat, sebuah bintang, dan seorang gembala dengan lentera. Gembala itu tidak baik-baik saja. Tahun lalu ia jatuh; ujung sepatunya patah. Ia malu dan berpikir: ‘Dengan sepatu yang rusak, aku tidak pantas ada di kandang Natal.’

Kotak itu dibuka. “Bintangnya indah sekali!” kata seseorang. “Kita letakkan di puncak pohon.” “Dan malaikatnya — kita gantungkan di tengah supaya semua orang bisa melihatnya dengan jelas.”

Dan gembala itu? Jubahnya sudah usang, topinya tua, dan sepatunya masih rusak.

Tetapi kemudian seseorang berkata: “Mungkin sepatunya usang karena ia sudah berjalan jauh. Lihat, ia bawa lentera.” “Kalau begitu ia harus berada dekat palungan,” kata yang lain.

Demikianlah gembala itu ditempatkan di sana. Dari lenteranya, seberkas cahaya kecil jatuh tepat pada Bayi Yesus.

Begitulah cara kerja terang Kristus: tidak selalu besar dan mencolok, tetapi dibawa oleh orang-orang dengan jejak kehidupan, retakan, dan kisah hidup — dan selalu menunjuk kepada-Nya.



6. Het Licht ontvangen en doorgeven

Wie Hem ontvangt, wie in Zijn Naam gelooft, krijgt het voorrecht kind van God te worden. Wij waren kinderen van de duisternis, nu zijn wij kinderen van het licht.

Geliefde gemeente, laten wij dan leven in dat licht. En het weerspiegelen. Voor elkaar. Voor de wereld. Niet uit onszelf, maar omdat Hij ons tot licht maakt door Zijn licht.

Op deze Kerst buigen wij ons — van alle generaties — over de kribbe, zien wij Zijn gezicht en horen wij Hem zeggen: “Ik ben gekomen voor jou.” Laten wij Hem ontvangen en leven als kinderen van het Licht. Amen.

6. Menerima Terang dan membagikannya

Barangsiapa menerima Dia dan percaya akan nama-Nya diberi hak istimewa menjadi anak-anak Allah. Dulu kita adalah anak-anak kegelapan, sekarang kita adalah anak-anak terang.

Jemaat terkasih, marilah kita hidup dalam terang itu. Mari kita pantulkan bagi satu sama lain dan bagi dunia. Bukan karena diri kita sendiri, tetapi karena Dia menjadikan kita terang melalui terang-Nya.

Pada hari Natal ini, kita — dari semua generasi — menunduk di depan palungan, memandang wajah-Nya, dan mendengar Dia berkata: “Aku datang untukmu.” Marilah kita menerima Dia dan hidup sebagai anak-anak terang. Amin.